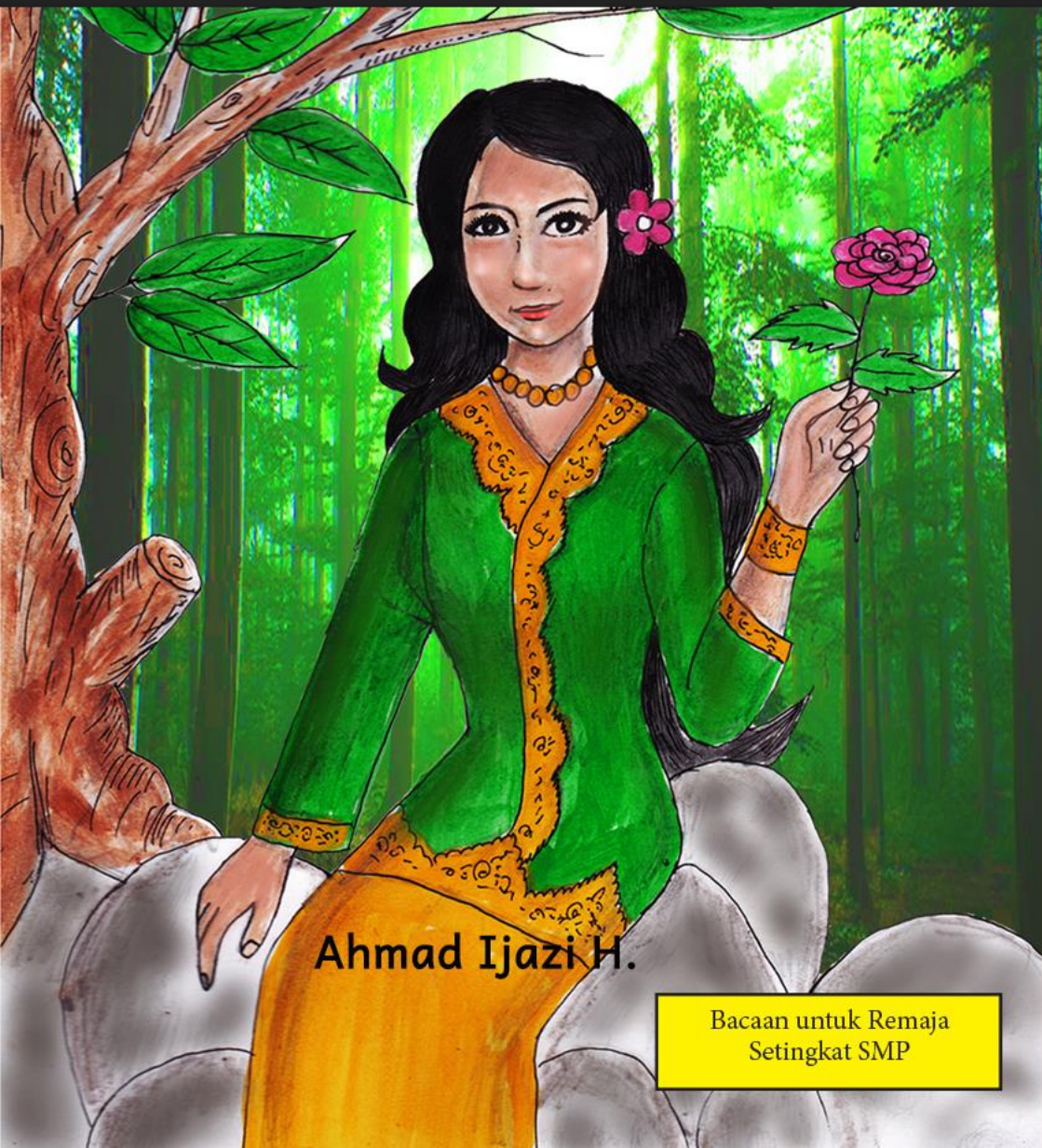
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DANAU RAJA DAN PUTRI BUNGA HARUM



Ahmad Ijazi H.

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Danau Raja dan Putri Bunga Harum

Ahmad Ijazi H.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Danau Raja dan Putri Bunga Harum

Penulis : Ahmad Ijazi
Ilustrator : Ahmad Ijazi

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IJA
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ijazi, Ahmad
Danau Raja dan Putri Bunga Harum/Ahmad Ijazi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
xi; 50 hlm.; 21cm.

ISBN: 978-602-437-370-2

1. CERITA RAKYAT-RIAU
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017,

ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut

disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada

117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Danau Raja dan Putri Bunga Harum adalah cerita rakyat yang terkenal di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Cerita ini berkisah tentang Putri Bunga Harum dan Wan Usman. Putri Bunga Harum anak Sultan Thahir dan Permaisuri Fatmasari dari Kerajaan Kampung Dagang. Wan Usman seorang pemuda dari Desa Lubuk Tangguk. Mereka tidak mendapat restu meskipun Wan Usman telah memenuhi permintaan yang disyaratkan oleh Sultan Thahir.

Pada akhir kisah, Putri Bunga Harum dan Wan Usman tenggelam di tengah danau. Mereka menjelma menjadi sepasang buaya putih.

Cerita Danau Raja dan Putri Bunga Harum ini mengandung pesan agar kita tidak mudah mengingkari janji. Selain itu, hendaknya kita tidak memandang pangkat dan derajat seseorang.

Penyusunan buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini. Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah menengah pertama di seluruh nusantra.

***

Daftar Isi

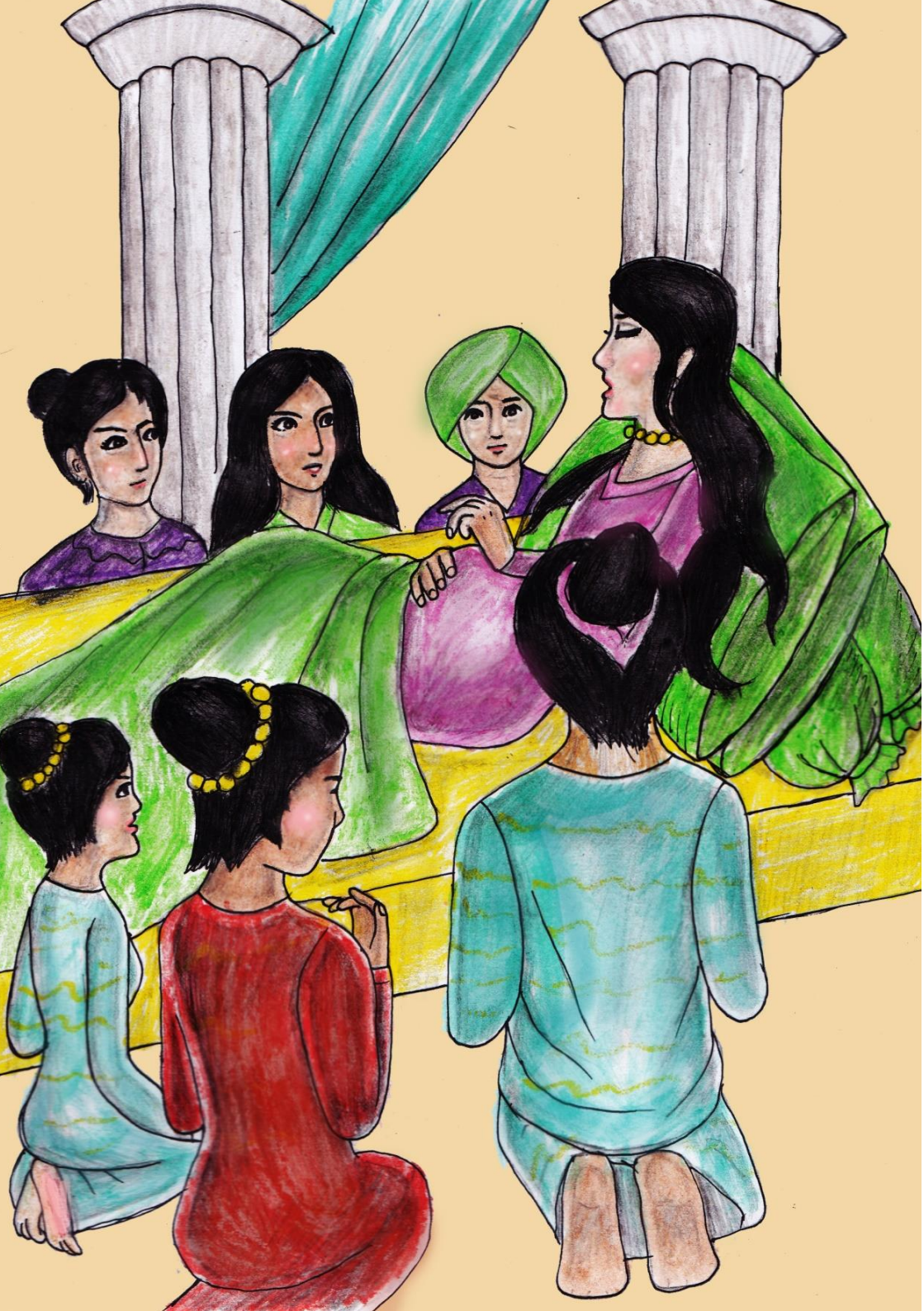
Sambutan iii
Pengantar vi
Sekapur Sirih ix
Daftar Isi x
Kelahiran Sang Putri 1
Tenggelam di Sungai 9
Pencarian Sang Putri 17
Perjalanan Menuju Istana 23
Pesta di Istana 33
Danau dan Istana 40
Biodata Penulis dan Ilustrator 50

Kelahiran Sang Putri

Malam begitu dingin. Cahaya purnama memudar. Awan hitam berarak-arak menyelimuti bulan. Akan tetapi, di sebuah bilik Istana Kampung Dagang itu, Permaisuri Fatmasari sedang berjuang keras melahirkan buah hatinya.

Peluh luruh di sekujur tubuhnya. Erang tertahannya begitu merisaukan. Delapan dayang dan dukun beranak terbaik istana dikerahkan untuk membantu proses persalinannya.

Telah sepuluh tahun Permaisuri Fatmasari menikah dengan Sultan Thahir. Selama masa itu, telah tiga kali pula Permaisuri Fatmasari mengalami keguguran. Kali ini kali keempat ia mengandung.



“Seluruh penduduk istana harus bahagia menyambut kelahiran bayiku kali ini. Semoga kali ini bayiku dapat lahir dengan selamat,” begitu harapan Permaisuri Fatmasari saat kandungannya telah memasuki usia sembilan bulan.

“Tuhan, mudahkanlah persalinan istriku,” Sultan Thahir berdoa sepenuh jiwa. “Jika bayi kami kali ini lahir dengan selamat, kami berjanji akan menjaganya dengan baik. Kami berjanji akan selalu memberikan kebahagiaan kepadanya. Apa pun yang ia inginkan akan kami turuti.”

Angin malam berembus kencang. Permaisuri Fatmasari terus berjuang keras, mengerahkan seluruh tenaganya untuk melahirkan bayinya. Tak terasa, kokok ayam jantan mulai terdengar. Subuh hampir menjelang. Sultan Thahir semakin cemas menanti detik-detik kelahiran sang bayi.

“Hoa...hoa...hoa...,” tangis bayi kemudian terdengar nyaring. Permaisuri Fatmasari telah berhasil melahirkan bayinya dengan selamat.

Dengan penuh kegembiraan, dayang-dayang segera membersihkan tubuh bayi berjenis kelamin perempuan itu dengan air bersih. Dalam balutan selimut yang lembut dan hangat, bayi itu kemudian dibaringkan di sisi Permaisuri Fatmasari.

“Oh, Putriku. Syukurlah, kau akhirnya dapat lahir dengan selamat,” Permaisuri Fatmasari mengelus-elus pipi bayinya itu dengan sayang.

“Oh, kau sungguh bayi yang sangat cantik,” Sultan Thahir berdecak penuh kekaguman. Ia mengecup kening sang bayi dengan penuh rasa cinta.



Mata Permaisuri Fatmasari tampak berbinar-binar. Senyumnya terkembang sempurna. Ia terlihat sangat bahagia.

“Semoga kau diberi umur yang panjang, Sayang. Semoga Tuhan memberkahi kelahiranmu dengan kasih sayang-Nya yang luas.”

Di luar istana, purnama kembali bersinar terang. Bintang-bintang pun memancarkan sinarnya yang gemerlap. Alam semesta berubah sangat cerah, seperti turut bersuka cita menyambut kelahiran sang bayi istana.

Saat angin berembus, tercium bau harum bunga yang sangat menyegarkan. Setelah diselidiki, ternyata bau harum bunga itu memancar dari tubuh sang bayi.

“Sungguh, Tuhan telah memberikan kita putri yang sangat istimewa. Lihatlah, tubuhnya mampu mengeluarkan aroma harum bunga,” kata Sultan Thahir sambil menimang-nimang bayinya.

Permaisuri Fatmasari memejamkan matanya. “Hmm, harum sekali baunya.”

Setelah melalui pertimbangan yang masak, Sultan Thahir dan Permaisuri Fatmasari akhirnya sepakat memberi nama putri mereka itu“Bunga Harum”.

***



Tenggelam di Sungai

Tahun demi tahun tak terasa terus berlalu. Putri Bunga Harum tumbuh dengan jasmani yang sehat dan kuat. Ia melewati masa anak-anak dan remajanya dalam lingkungan kerajaan yang penuh dengan kebahagiaan dan kebersahajaan.

Di usia yang ke-16, Putri Bunga Harum benar-benar tumbuh mejadi gadis dewasa yang pintar dan matang. Secara fisik pun, ia boleh dikatakan sempurna. Kulitnya yang berwarna kuning langsat itu senantiasa mengeluarkan aroma harum bunga yang kian semerbak. Kecantikannya sungguh menawan, membuat siapa saja yang memandangnya akan berdecak penuh kekaguman.

Dalam keseharian, ia mewarisi sifat ibunya yang periang, lembut, dan ramah. Tutur katanya pun sangat santun. Cara berpakaiannya sungguh sopan dan tak berlebihan, sehingga, dari segala sisi, ia akan terlihat sangat anggun dan memesona.

Meskipun Sultan Thahir dan Permaisuri Fatmasari selalu memenuhi apapun keinginannya, Putri Bunga Harum tidak lantas menjadi gadis yang manja.

Namun, ada satu hal yang membuatnya berbeda dari putri-putri kerajaan kebanyakan. Ia gemar bermain di hutan dan mandi di aliran Sungai Indragiri yang dalam.

Oleh karena itulah, hampir setiap petang Putri Bunga Harum pergi ke tengah hutan untuk berburu rusa atau memancing ikan di tepi Sungai Indragiri.

Sungai Indragiri itu berair jernih. Tepiannya berpasir putih. Keberadaannya pun tak terlalu jauh dari istana. Cukup

dengan hanya berjalan kaki beberapa menit saja melewati hutan yang lebat dan teduh, Putri Bunga Harum dan dayang-dayangnya akan tiba di Sungai Indragiri itu.

Siang ini, sinar matahari terik sekali, tetapi Putri Bunga Harum tak menghiraukannya. Ia tetap mengajak dayang-dayangnya bermain ke tengah hutan.

Ketika merasa gerah, Putri Bunga Harum pun mengajak dayang-dayangnya ke tepi Sungai Indragiri. Matanya berbinar-binar. Dengan penuh kegembiraan, ia langsung menceburkan tubuhnya ke dalam sungai yang berair jernih dan dingin itu. Ia berenang-renang dengan riang.

“Tuan Putri, jangan berenang terlalu ke tengah! Arus airnya lebih deras dari biasanya. Kalau tidak hati-hati,Tuan Putri bisa tenggelam terbawa arus,” Dayang Alun memperingatkan.

“Baiklah, kau tak usah khawatir. Aku sudah sangat mahir berenang di sungai ini,” sahut Putri Bunga Harum dengan penuh percaya diri.

Karena terlampau gembira, Putri Bunga Harum tak terlalu mengindahkan perkataan Dayang Alun. Ia terus saja berenang makin ke tengah. Sementara, arus sungai semakin deras dan bergemuruh.

“Tuan Putri, cepat ke tepi! Arusnya deras sekali.” Dayang Alun berteriak di tepi sungai.

Sayang, Putri Bunga Harum teramat asyik mengecipakkan kedua kakinya berenang makin ke tengah, mengikuti arus sungai yang semakin deras menyeret tubuhnya. Saat tersadar, Putri Bunga Harum benar-benar kaget. Ia tak mampu lagi menguasai dirinya.



“Tolong...!” Putri Bunga Harum berteriak. Ia hampir kehabisan napas. Tangannya menggapai-gapai di permukaan air. Kepalanya timbul tenggelam dimainkan arus sungai yang semakin deras.

Dayang Alun terbelalak. Ia berteriak sekeras-kerasnya memanggil kawanan prajurit yang tengah berjaga-jaga di pinggiran sungai. “Tuan Putri tenggelam! Tuan Putri tenggelam! Tubuhnya hanyut terbawa arus!”

Dengan sigap, prajurit-prajurit itu terjun ke dalam sungai. Beberapa di antaranya menyelam ke dasar sungai, berusaha mencari keberadaan Putri Bunga Harum yang tenggelam. Akan tetapi, arus Sungai Indragiri sangat deras.

Hingga senja menjelang, tubuh sang putri tak kunjung juga ditemukan. Dengan perasaan takut dan penuh penyesalan, seluruh dayang dan prajurit akhirnya memutuskan untuk kembali ke istana.

Sutan Thahir dan Permaisuri Fatmasari begitu kaget saat mendapati dayang-dayang dan prajurit-prajuritnya itu tiba di istana dengan wajah pucat. Terlebih lagi saat mengetahui Putri Bunga Harum tak ada bersama mereka.

"Apa yang telah terjadi? Kenapa Putri Bunga Harum tak bersama kalian?" tanya Sultan Thahir dengan suara parau.

Tak ada yang berani menjawab. Seluruh prajurit dan dayang-dayang tertunduk ketakutan.

"Oh, Putriku Bunga Harum. Apa yang telah terjadi denganmu? Di mana kau sekarang, Sayang?" Permaisuri Fatmasari menangis tersedu-sedu.

"Ampun Baginda Sultan dan Permaisuri. Putri Bunga Harum tadi tenggelam saat berenang di Sungai Indragiri. Tubuhnya terseret arus yang deras. Kami telah berusaha keras mencarinya di sepanjang sungai, tetapi tubuhnya tak kunjung kami temukan," Dayang Alun tertunduk pasrah.

Bagai mendengar gelegar petir di siang hari, berita duka itu sangat mengejutkan. Sultan Thahir terbelalak dan menelan ludah. Ia benar-benar tak percaya.

Permaisuri Fatmasari yang terguncang, seketika roboh tak sadarkan diri. Beruntung Sultan Thahir sigap menyambar tubuh istrinya yang telah melunglai itu. Tubuhnya bermandi peluh dan lemas.

“Panggil tabib istana!” perintah Sultan Thahir pada Dayang Alun.

“Baik, Baginda.” Dayang Alun bergegas melaksanakan titah.

Sementara itu, beberapa dayang yang lain memapah tubuh Permaisuri Fatmasari yang lemah, lalu membawanya ke ruang pengobatan.

***

Pencarian Sang Putri

Keesokan harinya, pencarian Putri Bunga Harum kembali dilanjutkan. Seluruh prajurit terbaik istana pun dikerahkan. Namun, sungguh sayang, hingga malam menjelang, Putri Bunga Harum tak kunjung ditemukan juga.

Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Sultan Thahir dan prajurit-prajuritnya, Putri Bunga Harum telah diselamatkan oleh seorang pemuda dari Desa Lubuk Tangguk.

Di sebuah gubuk beratapkan ijuk, Putri Bunga Harum terbaring lemah di atas dipan bambu. Seorang pemuda bernama Wan Usman menemukan tubuh sang putri hanyut terbawa arus ke arah hilir sungai. Saat itu, Wan Usman sedang memancing ikan. Mengetahui Putri Bunga Harum

masih bernapas, Wan Usman segera meminta bantuan penduduk setempat untuk menyelamatkannya.

Mak Siti, ibunda Wan Usman, menghampiri pembaringan Putri Bunga Harum sambil membawa mangkuk ramuan obat. “Luka-lukamu telah Mak bersihkan. Sekarang kau harus minum ramuan ini supaya tenagamu cepat pulih. Semalam kau banyak sekali minum air. Beruntung Wan Usman menemukanmu dan cepat-cepat mengeluarkan air dari dalam perutmu.”

“Terima kasih, kalian telah sudi menolongku. Aku tak tahu harus membalas budi baik kalian dengan apa. Kalian begitu tulus menolong dan merawatku. Padahal, kita belum pernah saling mengenal sebelumnya,” Putri Bunga Harum amat terharu.

“Sudahlah, kau jangan pikirkan itu. Sekarang yang penting kau sembuh dulu,” kata Mak Siti tersenyum ramah.



“Oh, ya, siapa namamu? Sepertinya kau orang baru di kampung ini, ya?” tanya Wan Usman seraya duduk di samping Putri Bunga Harum.

“Namaku Bunga Harum, putri dari Sultan Thahir dan Permaisuri Fatmasari. Aku tinggal di Istana Kampung Dagang,” kata Putri Bunga Harum berterus terang.

Wan Usman dan Mak Siti terperanjat kaget mendengarnya. Segera mereka mengundurkan badan dan bersimpuh di lantai seraya mengaturkan sembah. “Ampuni kami, Tuan Putri. Kami tidak tahu kalau Tuan Putri ternyata junjungan kami.”

“Kalian jangan sungkan seperti itu. Justru aku yang seharusnya meminta maaf karena telah merepotkan kalian,” Putri Bunga Harum tersenyum ramah.

Wan Usman dan Mak Siti mengangkat wajah, lalu membalas dengan senyuman.

“Sesampainya di istana nanti, aku berjanji akan meminta ayah dan ibuku untuk memberi kalian hadiah yang banyak,” janji Putri Bunga Harum dengan mata berbinar-binar.

***



Perjalanan Menuju Istana

Dua hari kemudian, Putri Bunga Harum benar-benar telah pulih. Ia sudah bisa melangkah menuruni tangga untuk melihat pemandangan di luar rumah.

"Maaf, Tuan Putri. Sebaiknya, Tuan Putri pulang sekarang juga. Di istana, sultan dan permaisuri pasti sangat mencemaskan Tuan Putri," kata Wan Usman mengingatkan.

Putri Bunga Harum menatap wajah Wan Usman dengan pandangan lekat. "Maukah kau mengantarkanku pulang ke istana?"

Wan Usman mengangguk, "Tentu saja, Tuan Putri. Dengan senang hati."

Sebelum mereka berangkat menuju istana, Mak Siti memberi mereka perbekalan. “Perjalanan menuju istana cukup jauh dan melelahkan. Semoga bekal ini bisa membantu meringankan rasa lapar dan dahaga kalian di perjalanan nanti.”

“Terima kasih, Mak Siti,” kata Putri Bunga Harum menyambut bekal yang diberikan kepadanya. “Kami permisi dulu.”

“Jaga diri kalian baik-baik. Semoga kalian selamat sampai tujuan.”

Wan Usman dan Putri Bunga Harum melangkah menyusuri jalan setapak hutan belantara. Cericit burung-burung murai menemani mereka sepanjang perjalanan. Ketika lelah terasa, mereka beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang.



Mereka lalu menyantap bekal yang mereka bawa dengan lahap. Ketika mereka hendak kembali meneruskan perjalanan, tiba-tiba terdengar langkah-langkah kaki mendekati mereka.

"Hei, sepertinya ada orang sedang beristirahat di bawah pohon rindang itu!" seru seorang prajurit. Prajurit-prajurit lainnya berlari mendekat. Mata mereka seketika berbinar-binar. Putri Bunga Harum yang beberapa hari ini mereka cari-cari itu telah berada di hadapan mereka.

"Itu Putri Bunga Harum!"

"Benar, itu Putri Bunga Harum."

"Tuan Putri yang selama ini kita cari-cari telah ditemukan."

Melihat kerumuman prajurit yang semakin banyak, Wan Usman lari ketakutan. Prajurit-prajurit yang melihatnya berusaha mengejarnya. Wan Usman semakin ketakutan. Ia berlari sekencang-kencangnya.

Tanpa disadari, tindakannya itu membuat ia tersesat di tengah hutan. Dengan bimbang, Wan Usman duduk di sebatang pohon yang tumbang untuk melepas lelah.

"Tolong, tolong aku!" tiba-tiba terdengar suara rintihan yang mengagetkan. Wan Usman yang penasaran segera memendarkan pandangannya, mencari-cari keberadaan si pemilik suara.

Di bawah sebatang pohon yang didudukinya, Wan Usman menemukan seekor musang hutan yang terjepit. "Tolong singkirkan pohon yang mengimpit tubuhku ini!"

Wan Usman terperanjat kaget. Musang itu ternyata bisa berbicara seperti manusia. Segera Wan Usman mengangkat pohon yang menindih tubuh si musang malang itu.

Musang hutan itu melangkah tertatih. Tubuhnya tampak kurus dan lemah. Wan Usman yang iba mengelus-elus kepala si musang dengan lembut.

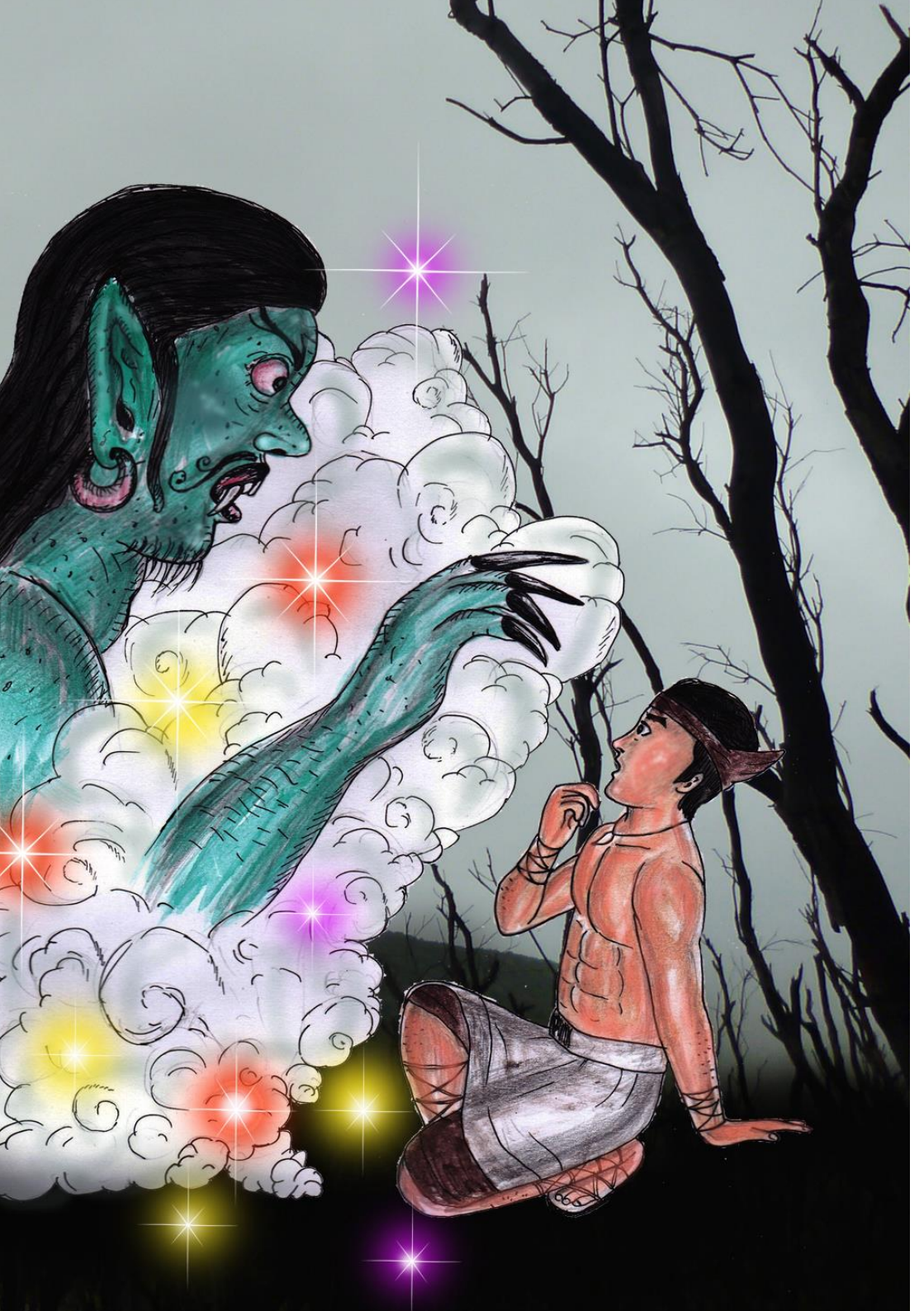
Tiba-tiba terjadi keajaiban. Asap putih mengepul menyelimuti tubuh si musang. Setelah asap menghilang, tampaklah sesosok raksasa bertubuh gelap dan gempal. Kulitnya berwarna hijau kehitam-hitaman. Rambutnya gimbal, hidungnya besar, dan matanya berwarna merah melotot.

"Si... si... siapa kau?"Wan Usman mundur beberapa langkah.

"Aku si Bulu Putih, siluman musang penunggu hutan ini," si Bulu Putih memerkenalkan dirinya dengan tatapan bersahabat.

Wan Usman diam mematung. Ia masih tak percaya, musang itu telah berubah wujud menjadi sesosok raksasa yang bisa berbicara seperti manusia. Sungguh, ia seperti sedang bermimpi.

"Terima kasih, kau telah menolongku. Sebagai balas budi, aku bersedia mengabulkan apa pun permintaanmu." Si



Bulu Putih menekuk lututnya di hadapan Wan Usman, mengaturkan sembah.

Wan Usman semakin terheran-heran dibuatnya. Ia memandangi si Bulu Putih beberapa saat.

"Ternyata, raksasa ini sangat ramah, tidak semenakutkan yang aku kira," Wan Usman berkata dalam hati. Wan Usman menarik napas dalam-dalam. Ia lalu melangkah mendekati si Bulu Putih. "Tadi aku dikejar prajurit-prajurit kerajaan. Karena takut, aku berlari sekencang-kencangnya ke dalam hutan."

"Kenapa prajurit-prajurit itu mengejarmu?" tanya si Bulu Putih penasaran.

"Sepertinya, mereka mengira aku hendak berbuat jahat kepada Putri Bunga Harum. Padahal, sebenarnya, akulah yang telah menyelamatkannya saat tenggelam di Sungai Indragiri."

“Hmm, begitu rupanya,” si Bulu Putih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Hari ini Putri Bunga Harum memintaku untuk mengantarnya kembali ke istana. Akan tetapi, belum sampai ke tempat tujuan, prajurit-prajurit itu malah mengejarku dan membuatku tersesat di hutan ini. Sekarang aku tak tahu lagi jalan pulang.” Wan Usman terlihat sangat sedih. “Bisakah kau mengantarkanku kembali ke Desa Lubuk Tangguk?” tanya Wan Usman penuh harap.

“Hmm, itu perkara mudah,” si Bulu Putih meraih tangan Wan Usman.

Cling! Sekejap saja tubuh mereka menghilang bagai kilat. Detik berikutnya, mereka sudah muncul lagi di tempat yang berbeda.

Wan Usman membuka matanya. Di kejauhan sana, didapatinya Mak Siti sedang menyapu halaman rumahnya.

Si Bulu Putih meraih tangan Wan Usman lalu memberinya sebuah batu berwarna hitam. “Simpan batu ini baik-baik. Jika kau membutuhkan bantuanku, gosok saja batu ini tiga kali.” Setelah berpesan demikian, si Bulu Putih menghilang dari pandangan.

***

Pesta di Istana

Di Istana Kampung Dagang, pesta meriah dilaksanakan untuk merayakan kembalinya Putri Bunga Harum. Pangeran-pangeran dari seluruh kerajaan tetangga pun diundang.

“Putriku, usiamu sudah cukup matang untuk menikah. Lihatlah pangeran-pangeran tampan itu. Adakah salah seorang dari mereka yang menarik hatimu?” tanya Sultan Thahir.

Putri Bunga Harum tertegun. Wajahnya tampak lesu. Ia hanya memerhatikan pangeran-pangeran itu sekilas, tanpa minat.

“Maaf, Ayah, mereka sangat membosankan. Suruh saja mereka pulang. Tak ada seorang pun dari mereka yang

menarik hatiku." Putri Bunga Harum berlalu menuju kamarnya dengan wajah muram.

Permaisuri Fatmasari menghampiri Sultan Thahir. "Ada apa dengannya? Sejak kembali ke istana, ia sering terlihat melamun di kamarnya. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu."

Ternyata, diam-diam Putri Bunga Harum selalu teringat akan Wan Usman yang telah menyelamatkan dirinya. Sejak pertama kali bertemu, ia amat terkesan dengan kesederhanaan Wan Usman. Meski tinggal di kampung dan hidup miskin, Wan Usman memiliki ketulusan hati. Iya juga memiliki wajah yang rupawan. Hal itu benar-benar membuat Putri Bunga Harum menyukainya.

Hal yang sama ternyata juga dirasakan oleh Wan Usman. Sejak pertama kali bertemu, ia amat terkesan dengan tutur kata Putri Bunga Harum yang lembut dan santun. Hal itu

benar-benar membuat Wan Usman ingin sekali bertemu langsung dengan sang putri.

Wan Usman mengambil batu hitam pemberian si Bulu Putih. Ia lalu menggosok batu itu tiga kali.

Cling! Si Bulu Putih seketika muncul di hadapannya.

"Ada apa gerangan engkau memanggilku?" Si Bulu Putih mengaturkan sembahnya.

"Aku ingin sekali bertemu dengan Putri Bunga Harum. Bisakah kau mengantarkanku ke istana?"

"Tentu saja." Si Bulu Putih meraih tangan Wan Usman.

Cling! Seketika itu juga, Wan Usman telah berada di hadapan sang putri.

"Siapa kau?" Putri Bunga Harum terperanjat kaget. Matanya membulat, berusaha keras mengenali sosok laki-laki yang tiba-tiba saja muncul di hadapannya itu.

Wan Usman melemparkan senyumnya pada Putri Bunga Harum dan berkata, “Putri Bunga Harum, apakah kau masih mengenaliku?” tanya Wan Usman dengan mata berbinar-binar.

“Kau, Wan Usman?” Putri Bunga Harum menelan ludah tak percaya. Berkali-kali ia mengedipkan matanya untuk memastikan. Akan tetapi, sosok laki-laki di hadapannya itu tak berubah. Laki-laki itu benar-benar Wan Usman.

Putri Bunga Harum tak habis pikir. Bagaimana Wan Usman bisa tiba-tiba ada di hadapannya? Padahal pintu kamarnya sedang terkunci. Prajurit-prajurit yang berjaga pun tak mungkin membiarkan begitu saja orang asing masuk ke dalam istana tanpa izin. Apa lagi sampai berani masuk ke dalam kamar sang putri.

Wan Usman berlutut mohon ampun. Dengan penuh rasa hormat dan wajah tertunduk, ia pun mengutarakan isi hatinya

bahwa ia sangat mencintai sang putri. Ia ceritakan pula ihwal batu hitam ajaib serta si Bulu Putih yang telah menolongnya menjumpai sang putri.

"Semua ini aku lakukan karena ingin bertemu denganmu," Wan Usman tak mampu menyembunyikan perasaan hatinya. "Mohon maaf jika aku telah lancang, berani menemui Tuan Putri."

"Kau tak perlu minta maaf, Wan Usman, karena aku juga ingin bertemu denganmu." Putri Bunga Harum menundukkan wajahnya karena malu.

Sampai suatu ketika, Wan Usman memberanikan dirinya menghadap Sultan Thahir untuk meminang Putri Bunga Harum.

"Kau tak pantas meminang putriku!" Sultan Thahir berkata dengan suara menggelegar. Ia begitu murka. "Asal

usulmu yang rendah hanya akan mencoreng kehormatan kerajaan!"

Putri Bunga Harum berlutut di hadapan Sultan Thahir dan mengatakan bahwa ia sangat mengharapkan Wan Usman menjadi pendamping hidupnya.

Wan Usman ikut berlutut. "Mohon restui kami, Baginda. Hamba berjanji akan melakukan apa pun untuk membahagiakan Tuan Putri."

Sultan Thahir tertegun melihat kesungguhan keduanya. Hatinya mulai tersentuh. Akan tetapi, ia tetap enggan memberikan restunya.

"Putriku lahir dari keturunan terhormat. Tidak semudah itu aku memberikan restuku," Sultan Thahir memalingkan wajahnya. "Jika kau sungguh-sungguh mencintai putriku, kau harus memenuhi syaratku terlebih dahulu."



“Katakan, wahai Baginda. Apa syarat yang harus hamba penuhi?” tanya Wan Usman tak sabar.

Sultan Thahir menoleh, terdiam beberapa saat. “Kau harus membuat sebuah danau beserta istananya dalam satu malam.” Sultan Thahir tersenyum penuh kemenangan. Ia yakin, Wan Usman pasti tak akan mampu memenuhi permintaannya itu. Wan Uswan pasti menyerah.

Wan Usman menelan ludah. Syarat yang diajukan Sultan Thahir benar-benar sangat berat. Namun, hal itu tak membuat nyalinya menciut. Pendiriannya bahkan tak goyah sedikit pun. “Baiklah, hamba akan menyanggupinya,” Wan Usman menjawab dengan lantang.

Sultan Thahir terkekeh mendengar jawaban Wan Usman itu. “Ha, ha, ha, baiklah. Kutunggu berita gembira darimu. Sekarang kau boleh pergi!”

***

Danau dan Istana

Hari telah beranjak petang. Wan Usman melangkah menuju hutan rimba. Tepat saat matahari tenggelam, Wan Usman mengambil batu ajaibnya. Digosoknya batu itu tiga kali.

Cling! Seketika itu juga, si Bulu Putih muncul di hadapannya.

"Wajahmu murung sekali," komentar si Bulu Putih. "Sepertinya kau sedang menghadapi masalah yang sangat berat?"

Wan Usman mengangguk. "Sultan Thahir memintaku untuk membuat sebuah danau beserta istananya dalam satu malam. Jika aku tak sanggup, Sultan Thahir tak sudi

memberikan restunya. Padahal aku sangat mencintai Putri Bunga Harum. Aku ingin sekali mempersuntingnya."

"Kau tak usah sedih. Serahkan semuanya padaku!" Si Bulu Putih lalu memanggil teman-temannya. "Teman-temanku, datanglah kemari. Aku membutuhkan bantuan kalian."

Seketika, ratusan pasukan jin pun berdatangan dari berbagai arah.

Si Bulu Putih dan pasukan jin lalu bergotong-royong. Dalam sekejap, hutan belantara yang tadinya dipenuhi pepohonan, kini telah berubah menjadi sebuah danau dengan bangunan istananya yang indah dan megah.

Keesokan harinya, Wan Usman kembali ke istana untuk menemui Sultan Thahir. "Aku telah membuat istana dan danau seperti yang Baginda minta."

“Benarkah yang kau katakan itu? Ha, ha, ha,” Sultan Thahir tertawa terpingkal-pingkal. “Kau tidak sedang bergurau, bukan?”

“Kalau Baginda tak percaya, Baginda bisa melihatnya sendiri,” tantang Wan Usman.

Wan Usman lalu mengajak Sultan Thahir, Permaisuri Fatmasari, Putri Bunga Harum, dan seluruh penduduk istana ke tengah hutan untuk menyaksikan danau dan bangunan istana yang megah itu.

“Hah?” Sultan Thahir terbelalak. “Ini tak bisa dipercaya. Bagaimana mungkin kau bisa membuatnya secepat itu?” tanya Sultan Thahir saat melihat danau dan bangunan istana megah itu. Akan tetapi, ia tetap tidak sudi Wan Usman menjadi menantunya.

“Hamba sudah memenuhi segala permintaan Baginda, namun, kenapa Baginda tetap tak merestui kami?”



“Sekali aku mengatakan tidak, tetap tidak!” kata Sultan Thahir dengan sombongnya.

“Hamba mohon, Baginda. Hamba berjanji akan membahagiakan Putri Bunga Harum,” bujuk Wan Usman dengan sepenuh hati.

“Tidak! Keputusanku sudah bulat.”

Mendengar penolakan Sultan Thahir yang berkali-kali, Wan Usman pun mundur. “Baiklah, Baginda. Jika demikian keputusan Baginda, hamba mohon diri.” Wan Usman memberi hormat dengan membungkukkan badannya. Ia lalu berlari mengitari danau hingga sampai ke istana megah itu.

“Wan Usman telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, sesuai dengan yang Ayah minta. Namun, kenapa Ayah tetap tak merestui kami?” Putri Bunga Harum berkata sambil menangis.

“Dia rakyat jelata. Tak pantas untukmu!” kata Sultan Thahir dengan suara keras.

“Tapi, dia berhati mulia, Ayah.”

“Tidak! Semulia apa pun hatinya, Ayah tetap tak menyukainya!”

“Tapi, Ayah,” Putri Bunga Harum masih berusaha meluluhkan hati ayahnya.

Sultan Thahir hanya memalingkan wajahnya tanpa menjawab sepatah kata pun.

Putri Bunga Harum pun akhirnya berbalik menyusul Wan Usman. Ia memilih jalan pintas dengan merenangi danau itu. Sampai di tengah danau, Putri Bunga Bunga Harum tiba-tiba tenggelam karena kehabisan tenaga.

Melihat itu, Wan Usman langsung terjun untuk menyelamatkan Putri Bunga Harum. Ia menyelam ke dasar

danau, berusaha keras mencari tubuh sang putri yang tenggelam.

Dengan bersimpuh, Sultan Thahir berdoa sepenuh jiwa. Ia berharap putrinya itu masih bisa diselamatkan. Sayang, kenyataan yang harus ia terima tak sesuai harapan. Tubuh Wan Usman dan putrinya itu tak pernah muncul lagi ke permukaan.

"Putriku," Sultan Thahir menangis penuh penyesalan. Ia benar-benar terpukul.

Kini, setelah semuanya tiada, Sultan Thahir baru menyadari bahwa ia telah mengingkari sumpah yang pernah ia ikrarkan. Dahulu, saat Permaisuri Fatmasari akan melahirkan, Sultan Thahir pernah berjanji bahwa ia akan selalu membahagiakan Putri Bunga Harum. Ia juga berjanji akan menuruti apa pun yang diinginkan putrinya itu. Sayang, akibat keangkuhannya, ia melupakan janji yang pernah diikrarkan.

Sejak saat itu, Sultan Thahir sering mengunjungi danau tersebut, terutama saat bulan purnama. Ketika ia memanggil-manggil nama Putri Bunga Harum dan Wan Usman, muncul dua ekor buaya putih. Sepasang buaya putih yang dipercayai sebagai jelmaan Putri Bunga Harum dan Wan Usman itu berenang menghampiri Sultan Thahir.

"Sekarang aku merestui kalian," Sultan Thahir menangis. "Semoga belum terlambat, meski wujud kalian telah berubah menjadi sepasang buaya putih. Aku akan tetap mencintai kalian."

Sepasang buaya putih itu membuka mulut mereka sambil menatap Sultan Thahir dengan mata penuh binar. Kata-kata Sultan Thahir itu benar-benar membuat mereka bahagia.

Konon, sejak saat itu, banyak raja dari kerajaan tetangga yang mengunjungi danau yang didiami sepasang

buaya putih. Mereka begitu terpukau menyaksikan keindahan danau dan kesejukan airnya yang mampu menenteramkan hati. Karena sering dikunjungi raja-raja, danau itu pun akhirnya diberi nama “Danau Raja”.

Kini, danau itu telah menjadi objek wisata kebanggaan masyarakat Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

***

PENULIS DAN ILUSTRATOR



Ahmad Ijazi H, kelahiran Rengat Riau, 25 Agustus. Ia pernah menjadi pemenang 3 lomba menulis cerita rakyat BM. Syam Award 2006, pemenang 2 LMCR nasional PT. Rohto Laboratories-Rayakultura 2009. Ia juga pernah menjadi Nominator lomba menulis cerpen nasional Kemenpora 2011, 10 besar menulis puisi nasional Tulis Nusantara Kemenparekraf 2013.

Selain itu, pada 2013 Ia menjadi juara 1 lomba cerpen nasional Festival Sastra UGM, Juara 3 lomba menulis cerpen Kota-kota Lama Semarang 2016, dll. Bukunya yang berjudul "Bahtera" memperoleh Anugerah Sagang tahun 2015. Selain menulis, ia juga gemar menggambar dan menulis kaligrafi. Saat ini mengajar di Ponpes Al-Uswah Pekanbaru. Email: aijazihasbullah@yahoo.com Hp. 08537661695.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.